

II. LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Pengertian Modal Kerja

Perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari. Pengertian modal kerja menurut beberapa ahli, antara lain :

- a. Menurut Sawir (2005:129) “modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan , atau dapat dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasional sehari –hari”.
- b. Menurut Burton A.Kolb (1983) dalam Sawir (2005:129) menyatakan “ modal kerja adalah investasi perusahaan dalam jangka pendek atau lancar, termasuk di dalamnya kas, sekuritas, piutang, persediaan, dan dalam beberapa perusahaan, biaya dibayar di muka”.
- c. Menurut Riyanto (2001:57) terdapat tiga konsep pengertian modal kerja, yaitu :
 1. Konsep kuantitatif. Konsep ini berdasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar , dimana aktiva ini merupakan aktiva yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula

atau aktiva dimana dana yang tertanam di dalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian, Modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari aktiva lancar, atau sering juga disebut sebagai modal kerja kotor (*gross working capital*).

2. Konsep kualitatif. Modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar – benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa menggagu likuiditasnya, atau disebut sebagai modal kerja bersih (*net working capital*).
3. Konsep fungsional. Konsep ini berdasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Pada dasarnya dana-dana yang dimiliki oleh perusahaan seluruhnya akan digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*current income*) ada sebagian dana yang digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam harta jangka pendek atau aktiva lancar.

2.1.2 Jenis – Jenis Modal Kerja

Modal kerja dapat digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu sebagai berikut :

- a. Modal Kerja Permanen (*permanent working capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk menjalankan fungsinya. Modal kerja permanen ini dapat dibedakan dalam :

1. Modal kerja primer, yaitu modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya,
 2. Modal kerja normal, yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
- b. Modal kerja variabel (*variabel working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah – ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan menjadi 3 diantaranya :
1. Modal kerja musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim,
 2. Modal kerja siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjunktur,
 3. Modal kerja darurat, yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya karena adanya pemogokan buruh, banjir, dan perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

Pengendalian jumlah modal kerja yang tepat akan menjamin operasi dari perusahaan secara efisien dan ekonomis. Apabila modal kerja terlalu besar, maka dana yang tertanam dalam modal kerja melebihi kebutuhan, sehingga terjadi dana menganggur, tetapi jika jumlah modal kerja terlalu kecil atau kurang, maka perusahaan akan kurang mampu memenuhi permintaan pelanggan.

2.1.3 Fungsi Modal Kerja

Beberapa fungsi modal kerja antara lain sebagai berikut :

- a. Modal kerja menampung kemungkinan akibat buruk yang ditimbulkan karena penurunan nilai aktiva lancar seperti penurunan nilai piutang yang diragukan dan yang tidak dapat ditagih atau penurunan nilai persediaan,
- b. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua utang lancar tepat pada waktunya,
- c. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan “*credit standing*” perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga misalnya bank dan para kreditor akan kelayakan untuk memelihara kredit.

2.1.4 Sumber Modal Kerja

Apabila modal kerja lebih besar dari pada penggunaan, berarti ada kenaikan modal kerja. Sebaliknya apabila penggunaan lebih kecil berarti ada penurunan modal kerja. Sumber-sumber modal kerja yang akan menambah modal kerja adalah :

- a. Adanya kenaikan sektor modal, baik yang berasal dari laba maupun penambahan modal saham,
- b. Adanya pengurangan atau penurunan aktiva tetap karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi,
- c. Adanya penambahan uang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi atau uang jangka panjang lainnya.

Penggunaan-penggunaan modal kerja yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut :

- a. Berkurangnya modal sendiri karena kerugian, maupun pengambilan privasi oleh pemilik perusahaan,

- b. Pembayaran utang-utang jangka panjang,
- c. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap.

2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Penentuan modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

- a. Sifat dan tipe perusahaan. Modal kerja dari suatu perusahaan relatif lebih kecil dari pada kebutuhan modal kerja perusahaan industri. Perusahaan jasa biasanya memiliki atau harus menginvestasikan modal nya sebagian besar pada aktiva tetap yang digunakan untuk memberikan pelayanan atau jasanya kepada masyarakat. Sebaliknya perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam kativa lancar agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam operasinya sehari–hari. Perusahaan yang memproduksi barang membutuhkan modal kerja relatif lebih besar dari pada perusahaan dagang,
- b. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang atau untuk memperoleh barang tersebut, maka akan semakin besar pula modal kerja yang dibutuhkan,
- c. Syarat pembelian barang atau modal dagangan, jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, semakin sedikit uang kas yang harus disediakan untuk diinvestasikan dalam persediaan barang ataupun barang dagangan,

- d. Syarat penjualan, semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang,
- e. Tingkat perputaran persediaan, semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah.

2.1.6 Manajemen Modal Kerja

Menurut Sawir (2005 ;133) “ Manajemen modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan. Tujuan manajemen modal kerja adalah mengelola aktiva lancar dan hutang lancar sehingga diperoleh modal kerja netto yang layak dan menjamin tingkat profitabilitas perusahaan.

Adapun sasaran yang ingin dicapai dari manajemen modal kerja adalah :

- a. Memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengelola aktiva lancar sehingga tingkat pengembalian investasi marjinal adalah sama atau lebih besar dari biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva-aktiva tersebut,
- b. Meminimalkan biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar,
- c. Pengawasan terhadap arus dana dalam aktiva lancar dan ketersediaan dana dari sumber hutang, sehingga perusahaan selalu dapat memenuhi kewajiban keuangan ketika jatuh tempo.

2.1.7 Pentingnya Modal Kerja

Penendalian modal kerja yang tepat akan menjamin kontinuitas operasi dari perusahaan secara efisien dan ekonomis. Bilamana modal kerja terlalu besar, maka dana yang tertanam dalam modal kerja melebihi kebutuhan, sehingga mengakibatkan dana menganggur (*idle fund*), karena sebenarnya dana tersebut dapat digunakan untuk keperluan lain dalam rangka meningkatkan laba.

Perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan produksinya, maka besar kemungkinannya akan kehilangan pendapatan dan keuntungan. Perusahaan yang tidak memiliki modal kerja yang cukup, tidak dapat membayar kewajiban jangka pendek tepat waktunya dan akan mengalami masalah likuiditas.

Modal kerja yang harus tersedia dalam perusahaan harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran – pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-sehari. Modal kerja yang cukup akan memberikan beberapa keuntungan antara lain :

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunannya nilai dari aktiva lancar,
- b. Memungkinkan untuk membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya,
- c. Menjamin dimilikinya *credit standing* perusahaan dan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi,

- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya,
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberi syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya,
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang maupun jasa yang dibutuhkan.

2.1.8 Perputaran Modal Kerja

Antara penjualan dan modal kerja terdapat hubungan yang erat, bila volume penjualan naik investasi persediaan dan piutang juga meningkat, ini juga meningkatkan modal kerja. Untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja penganalisa dapat menggunakan perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*). Perputaran modal kerja atau *working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode .

Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Jika rasio perputaran modal kerja tinggi akan mengindikasikan likuiditas yang rendah untuk mendukung operasional, sedangkan jika rasio ini rendah menunjukkan likuiditas yang tinggi. Perputaran modal kerja ini menunjukkan jumlah rupiah penjualan netto yang diperoleh bagi setiap rupiah modal kerja. Dari hubungan antara penjualan netto dengan modal kerja tersebut dapat diketahui juga apakah perusahaan berkerja dengan modal kerja yang tinggi atau berkerja dengan modal kerja yang rendah. Perputaran modal kerja yang tinggi diakibatkan rendah modal kerja yang ditanam dalam persediaan dan piutang atau dapat juga menggambarkan tidak tersedianya modal kerja yang cukup dan adanya perputaran persediaan dan piutang yang tinggi, perputaran modal kerja yang rendah dapat disebabkan karena besarnya modal kerja netto, rendahnya tingkat perputaran persediaan dan piutang atau tingginya saldo kas dan investasi modal kerja dalam bentuk surat-surat berharga.

2.1.9 Profitabilitas

Menurut Greuning (2005;29) “profitabilitas adalah suatu indikasi atas bagaimana margin laba suatu perusahaan berhubungan dengan jumlah penjualan, modal rata-rata dan ekuitas saham biasa rata-rata”.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Terdapat beberapa cara untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan yaitu :

- a. *Gross profit margin (GPM)*. Pengukuran ini adalah presentase dari setiap hasil penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan, semakin tinggi *gross profit margin* maka semakin baik.
- b. *Opening profit margin (OPM)*. Pengukuran ini adalah ukuran presentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah semua biaya dan pengeluaran lain dikurangi kecuali bunga dan pajak.
- c. *Net profit margin (NPM)*. Pengukuran ini adalah ukuran untuk mengukur presentase keuntungan perusahaan setelah dikurangi semua biaya dari pengeluaran termasuk bunga dan pajak.
- d. *Return on assets (ROA)*. Pengukuran ini adalah ukuran keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dan aktiva yang tersedia.
- e. *Return on equity (ROE)*. Pengukuran ini adalah ukuran pengembalian yang diperoleh pemilik atas investasi di perusahaan.

2.1.10 Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan.

Pengertian ROA menurut beberapa ahli yaitu :

- a. Menurut Hanafi (2000;83) “ *Return On Asset* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total *asset* (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk menandai *asset* tersebut”.
- b. Menurut Jumingan (2006;141) “ *Ratio Operating Income* dengan *Operating asset* menunjukkan laba yang diperoleh dari investasi modal dalam aktiva

2.1.11 Likuiditas

Likuiditas Merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban financial jangka pendek yang berupa hutang – hutang jangka pendek (*short time debt*) Menurut Van Horne :”Sistem Pembelanjaan yang baik Current ratio harus berada pada batas 200% dan Quick Ratio berada pada 100%”. Adapun yang tergabung dalam rasio ini adalah :

a. Current Ratio (Rasio Lancar)

Merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki,Current Ratio dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Quick Ratio (Rasio Cepat)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid . Quick Ratio dapat dihitung dengan rumus yaitu :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- c. Cash Ratio (Rasio Lambat)
- d. Merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan diBank. Cash Ratio dapat dihitung dengan Rumus yaitu :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2.1.12 Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Pengelolaan modal kerja sangat penting karena menyangkut penetapan kebijakan modal kerja maupun pelaksanaan kebijakan modal kerja tersebut dalam operasi sehari-hari. Manajemen modal kerja berkepentingan terhadap keputusan investasi pada aktiva lancar dan hutang lancar terutama mengenai bagaimana menggunakan dan komposisi keduanya akan mempengaruhi resiko. Modal kerja dipergunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja terdiri dari empat komponen utama yaitu kas, surat berharga, persediaan dan piutang usaha, dimana komponen-komponen tersebut akan menjamin kontinuitas dan likuiditas perusahaan. Dengan adanya modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan karena perusahaan akan dapat memproduksi barang – barang pada saat dipesan daripada harus meramalkan permintaan dan menumpuk banyak persediaan yang dikelola oleh perusahaan, sehingga operasi perusahaan akan berjalan dengan ekonomis dan efisien. Dari hasil penjualan yang tinggi perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang semakin meningkat, dimana salah satu tujuan didiriannya perusahaan adalah untuk mencapai hasil penjualan yang tinggi dengan tingkat keuntungan yang semakin meningkat. Jumlah

keuntungan yang diperoleh secara teratur merupakan salah satu faktor yang penting untuk menilai profitabilitas.

Pada dasarnya setiap dana yang digunakan oleh perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Konsep ini sering disebut sebagai konsep fungsional yaitu konsep yang berdasarkan pada fungsi dana dalam menghasilkan pendapatan (Bambang Riyanto, 1995;52), dari pendapatan tersebut akan diperoleh suatu keuntungan, dimana keuntungan yang diperoleh setiap periode akuntansi merupakan faktor yang penting dalam menilai profitabilitas.

Suatu perusahaan dikatakan rendabel apabila perusahaan tersebut dapat beroperasi secara stabil dalam waktu yang panjang. Profitabilitas bagi perusahaan adalah kemampuan menggunakan modal kerja secara efisien dan memperoleh laba yang besar sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan mengembalikan hutang-hutangnya baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Modal kerja merupakan aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Kondisi modal kerja yang berlebihan akan menurunkan tingkat efisiensi perusahaan karena banyak dana yang menganggur. Sebaliknya jika kekurangan modal kerja akan dapat mengganggu kelancaran aktifitas usaha perusahaan, hal ini akan mengurangi laba atau tingkat profitabilitas. Tingkat perputaran modal kerja yang tinggi juga diharapkan terjadi dalam waktu yang relatif pendek. Sehingga modal kerja yang ditanamkan dalam perusahaan akan cepat kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja berarti kemungkinan meningkatnya laba juga semakin besar.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Eni Setyawati (2001)	Pengaruh Perputaran Modal kerja Terhadap Tingkat Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	V. Independen : Perputaran Modal Kerja	1. Perputaran Modal Kerja secara Parsial Berpengaruh Signifikan Terhadap Profitabilitas.
			V. Dependen : Profitabilitas	
2	Juni Siswanto (2010)	Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Return On Asset (ROA) pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	V. Independen : Perputaran Modal Kerja	1. Perputaran Modal Kerja secara Parsial Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap ROA.
			V. Dependen : ROA	

Sumber : Hasil Olahan Peneliti,2013

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Eni Setyawati (2001) mengenai hubungan antara perubahan modal kerja dengan perubahan profitabilitas pada perusahaan manufaktur go publik di bursa efek indonesia (BEI) dan penelitian oleh Siswanto (2010) yang berjudul ‘ Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap *Return On Asset*(ROA) pada Perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)’. Dimana hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eni Setyawati (2001) menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Siswanto (2010) bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa terjadi ketidak konsistenan hasil penelitian maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh modal kerja sebagai variabel independen terhadap profitabilitas sebagai variabel dependen dengan menggunakan Perusahaan Otomotif yang menjadi objek penelitian dan dalam periode Tahun 2008-2012.